

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Uliana dan Nanik Setyowati, bahwa pendidikan karakter diajarkan melalui kultur sekolah. Selain melalui mata pelajaran dan ekstrakurikuler, pendidikan karakter juga dapat diimplementasikan melalui kultur sekolah. Di SMA Negeri 1 Gedangan karakter diwujudkan dalam kegiatan antara lain: (1) Baca Tulis Al Qur'an dan shalat Jumat bersama di sekolah untuk meningkatkan ketaqwaan yang dilaksanakan setiap hari Jumat, perayaan hari-hari besar; (2) Tradisi salaman setiap bertemu dengan bapak ibu guru untuk menumbuhkan rasa hormat dan sopan santun pada orang yang lebih tua; (3) Pemberlakuan tata tertib lalu lintas yang baik di sekolah sehingga siswa yang tidak mengenakan kelengkapan dalam berkendara tidak diperbolehkan untuk memasukkan kendaraannya ke dalam area sekolah itu dilakukan agar siswa bersikap disiplin.¹
2. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Rahmawati dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri II Kediri Kota Kediri". Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aplikasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri II Kota Kediri. Hasil dari penelitian ini adalah proses Implementasi Pendidikan Karakter di

¹Pipit Uliana dan Nanik Setyowati," *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo*", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2013: 168

Madrasah Aliyah Negeri II Kediri Kota Kediri di integrasikan melalui kurikulum yaitu melalui kegiatan belajar mengajar setiap mata pelajaran, pengembangan diri siswa serta budaya sekolah.²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Purwanto dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Horomain Pujon Malang)”. Penelitian ini memfokuskan kajian pada aplikasi pendidikan karakter pada konteks pesantren. Hasil penelitian ini adalah di pesantren ini para santri dididik dan dibina karakternya sampai pada diri santri terbentuk akhlakul karimah dengan metode persahabatan, murobbi (bimbingan secara langsung) dan lain sebagainya. Perkembangan santri dipantau dan di evaluasi selama 24 jam setiap harinya.³

Dari penelitian di atas, maka posisi penelitian ini adalah mengembangkan dan memadukan penelitian-penelitian tersebut. Perbedaan antara hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini disamping mempunyai lokasi penelitian yang berbeda dengan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada perpaduan peran budaya sekolah pada pengembangan karakter di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Dapoko. Selain itu, adapun persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang penanaman pendidikan karakter melalui media.

²Ari Rahmawati,”*Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012) 50.

³Joko Purwanto,”*Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Horomain Pujon Malang)*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012) h.7

Meskipun penelitian yang dilakukan sama namun obyek dan lokasi dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya berbeda. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dilakukan penelitian tentang Peran Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Dapoko.

B. Landasan Teori

1. Peran Budaya Sekolah

Peran Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).⁴

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Di dalam salah satu diktum surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri) disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

⁴Zamroni , Pengertian Budaya Sekolah, ... h. 88.

Budaya sekolah/madrasah merupakan bagian faktor penentu keberhasilan pendidikan. Budaya sekolah/madrasah berkaitan dengan asumsi-asumsi, nilai-nilai, norma, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan di sekolah/madrasah. Nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan dipengaruhi oleh struktur dan kultur sekolah serta oleh interaksi mereka dengan aspek/komponen di sekolah. Pendekatan struktural telah lama dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan instansi-instansi terkait melalui berbagai intervensi seperti penataan berbagai komponen yang ada, pengadaan sarana dan prasarana, berbagai reorientasi kurikulum, rekayasa sistem penyampaian informasi yang relevan dengan tuntutan, pelatihan-pelatihan tenaga kependidikan dan sebagainya.

Perbaikan sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah melalui kekuatan utama di sekolah yang bersangkutan. Begitu pula melalui pendekatan budaya sekolah merupakan media didapatkannya hasil belajar dan karakter siswa. Unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata dapat termanifestasikan secara visual verbal maupun visual material. Unsur kasat mata yang verbal meliputi visi, misi, tujuan dan sasaran, ritual, upacara, aturan, sistem ganjaran dan hukuman, pelayanan psikologi sosial, dan pola interaksi sekolah dengan orang tua.

Unsur kasat mata yang bersifat visual material meliputi fasilitas dan peralatan, hiasan artefak dan semboyan, dan pakaian seragam. Sedangkan unsur

yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup, tugas manusia di dunia, dan nilai-nilai.

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya. Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup akan efektif bilamana disemaikan dalam budaya sekolah, bukan sekedar diinformasikan dan dilatihkan, karena melalui budaya sekolah yang kondusif, sekolah akan mampu mendudukan dirinya sebagai lembaga penyemaian bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik pada diri peserta didik.

Wujud budaya sekolah yang religius meliputi: budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya shalat dhuha, budaya shalat dhuhur, budaya tadarus al-Qur'an, dan doa bersama.⁵ Menurut Ahyar mengutip Sastrapratedja, mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan, sistem ganjaran

⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 116.

dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah. Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah.

Oleh karena itu harus dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah. Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut. Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang kurang baik, cerita/kisah teladan, pengkondisian dan kegiatan rutin.⁶

Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama dari pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan menanamkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan harapan setiap pemangku kepentingan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang

⁶Novan Ardy Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2012, h. 139.

religius adalah suatu kebiasaan pada lembaga sekolah yang didalamnya terdapat nilai nilai religius ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya yang diikuti oleh semua warga sekolah.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.⁷

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian dibebaskan dari nilai, sementara karakter lekat dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Karakter, secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur

⁷Dharma Kesuma, dkk, 2011. Pendidikan Karakter:Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, h. 4.

dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁸

Pendidikan karakter dalam latar sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Jadi, pendidikan karakter adalah proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empiric, etik, estetik, sinnoetik, dan sinoptik) pada diri siswa sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik.⁹ Penanaman nilai karakter dalam pengaturan sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna :

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk

⁸Ngainun Naim, 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA, h. 55.

⁹Muh. Arafik, 2013. *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, h. 7.

sekolah (lembaga).¹⁰

4) Prinsip-Prinsip Pengembangan Karakter Menurut Zubaedi, terdiri dari sebelas prinsip berikut :

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, prospektif, dan afektif untuk membangun karakter
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa
- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

¹⁰Dharma Kesuma, dkk, 2011. Pendidikan Karakter:Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, h. 5-6.

- k) Mengevaluasi sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru- guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹¹

Berdasarkan uraian prinsip perkembangan karakter adalah sangat penting terutama dilingkungan sekolah agar menciptakan karakter secara konprehensif supaya mencakup pemikiran, persaan dan prilaku yang baik kepada siswa membangun karakter meraka dan membantu meraka untuk sukses. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini menunjukkan bahwa, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, meninjau wilayah emosi dan kebiasaan diri.²³ Dalam pelaksanaan atau proses penanaman nilai karakter dapat menggunakan strategi pengembangan secara keseluruhan. Artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.

3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional landasan dan sumber pendidikan karakter bangsa yang hendak dikembangkan melalui lembaga pendidikan digali dari nilai-nilai yang selama ini menjadi karakter bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai agama, pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

¹¹Zubaedi, 2012. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 112-113.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Sementara itu, berdasar nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan delapan belas nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter yang tercatum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti. Secara singkat, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia.¹²

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata

¹²Dwi Hastuti, Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al-Qur'an Jamiliurrahman Banguntapan Bantul, Tesis (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 3.

krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, mungkin lebih baik daripada penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan lainnya, hanya saja apakah hal tersebut sesuai dengan pandangan masyarakat, karena mereka merupakan sekelompok orang yang merasakan tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan di lembaga pendidikan Islam.

Penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sangatlah komplit, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin, hemat, berfikir kritis, berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong, optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif, dan obyektif. Berbagai penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, baik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun di Madrasah Aliyah (MA)¹³

Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah. Pengembangan nilai nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi dan ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Karena budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat saling berinteraksi.

¹³Dwi Hastuti, Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al-Qur'an Jamiliurrahman Banguntapan Bantul, Tesis (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 3.

Menanamkan nilai agama merupakan tanggung jawab bersama, sehingga dengan demikian akan tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan cara menghadapi persoalan dalam kehidupan pribadinya. Pendidikan sebagai proses pembelajaran harus bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenalkan nilai-nilai kebaikan semata, melainkan menyadarkan kepada anak untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan karakter atau kepribadian yang mulia. Karena pada hakekatnya pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi sebagai *transfer of value*, dalam arti penanaman dan pengalaman nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal atau tahu semata.¹⁴

4. Sistem Pendidikan Madrasah

Ciri khas madrasah lebih dari hanya sekedar penyajian mata pelajaran agama. Artinya, ciri khas tersebut bukan hanya sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting ialah perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Madrasah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas.

Madrasah juga bertanggungjawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran madrasah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa kedepan. Budaya madrasah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Suasana madrasah yang

¹⁴Dwi Hastuti, Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al-Qur'an Jamiliurrahman Banguntapan Bantul, Tesis (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 3.

penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para pendidik, mereka akan mengajar dengan suasana damai, sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing para peserta didik untuk mengembangkan moral dan sosial masyarakat serta mampu mewujudkan akhlak dan mampu berbudi pekerti dan beretika Islami, yang merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh dalam membentuk karakter anak.

Peran sekolah disini juga menjadi tolok ukur terwujudnya karakter mulia pada diri siswa melalui suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dinamis, dan ditegakkannya nilai dan norma yang berlaku. Dengan demikian, lembaga pendidikan atau sekolah sebagai tempat penempatan karakter yang salah satunya kedisiplinan, harus mempunyai strategi tersendiri dalam membangun kesadaran disiplin dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang utuh sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Madrasah mengkhususkan diri pada kajian agama (*tafaqquh fi al-din*) menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam, adalah dalam rangka mengarahkan, membimbing, membina, dan melahirkan output-output pendidikan madrasah yang *qualified* mampu mengembangkan pandangan hidup (kognitif), sikap hidup (afektif), dan *life skill* (motorik) dalam perspektif Islam, sehingga tercipta manusia Indonesia paripurna sebagaimana dicita-citakan dalam GBHN dan UUD 1945. Dari segi kurikulum, madrasah pun mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 2

tahun 1989 dan nomor 20 tahun 2003. Berdasarkan pada undang-undang ini, madrasah memiliki kesetaraan dengan sekolah (umum). Perbedaannya hanya terletak pada penekanannya terhadap mata pelajaran agama Islam. Inilah yang menyebabkan madrasah diasumsikan lebih Islami daripada sekolah lainnya.

Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013, yang berisi klasifikasi dan penjenjangan pendidikan madrasah. Berdasarkan keputusan itu, pendidikan di madrasah dilaksanakan dalam tiga tingkat, yaitu tingkat dasar 6 tahun (Madrasah Ibtidaiyah), tingkat menengah pertama 3 tahun (Madrasah Tsanawiyah), dan tingkat menengah atas 3 tahun (Madrasah Aliyah). Dalam peraturan ini disebutkan juga bahwa di ketiga tingkat madrasah tersebut minimal harus mengajarkan tiga mata pelajaran akademik yang diajarkan di sekolah umum dan mengikuti standar kurikulum Departemen Agama.

C. Kerangka Pikir

Sebagai langkah yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung penerapan nilai-nilai karakter di MTs As'adiyah Dapoko, maka sekolah perlu melakukan beberapa hal, diantaranya: (1) menjalin hubungan dan kerja sama dengan orang tua; (2) menjalin hubungan pemangku kepentingan dalam mensosialisasikan penerapan nilai-nilai karakter di sekolah dan sebagai Strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah berbeda satu sama lainnya. Budaya sekolah tergambar dari suasana dan interaksi yang terjadi lingkungan sekolah. Budaya-budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai karakter misalnya saling menyapa, mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman dan guru, sehingga melahirkan nilai karakter terhadap siswa religius

disiplin, dan tanggung jawab, melakukan ibadah rutin secara bersama-sama di sekolah, sebagainya. Semua kegiatan di sekolah tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah yang tergambar dari interaksi seluruh warga MTs As'adiyah Dapoko.

